



Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Jamur Tiram di PKBM Darul Falah Melis

Siti Munawaroh, M.Pd.II*

¹STIT Sunan Giri Trenggalek, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit: 13 Juli 2025

Revisi: 20 Juli 2025

Diterima: 27 Juli 2025

Diterbitkan: 30 Juli 2025

Kata Kunci

Pemberdayaan Masyarakat, Budidaya Jamur Tiram, Usaha Produktif

Correspondence

E-mail: munaayu055@gmail.com*

A B S T R A K

Kemiskinan, ketergantungan ekonomi rumah tangga pada satu sumber penghasilan, serta rendahnya keterampilan produktif masih menjadi permasalahan mendasar di banyak wilayah pedesaan, termasuk Desa Melis, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Ibu rumah tangga dan masyarakat usia produktif di desa ini umumnya belum terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi yang berkelanjutan, meskipun daerah tersebut memiliki potensi sumber daya alam yang mendukung usaha pertanian, khususnya budidaya jamur tiram. Untuk menjawab tantangan tersebut, PKBM Darul Falah menyelenggarakan kegiatan pengabdian masyarakat melalui pelatihan pembuatan dan budidaya jamur tiram sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi lokal. Pelatihan diikuti oleh 25 peserta dan mencakup metode teoritis serta praktik langsung seperti pembuatan baglog, inokulasi bibit, perawatan, hingga proses panen. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan peserta, dengan tingkat keberhasilan pertumbuhan miselium mencapai 94,3%. Selain itu, sebagian peserta telah mulai memasarkan hasil panen secara mandiri, dan muncul inisiatif pembentukan kelompok usaha masyarakat. Kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat desa serta berpotensi dikembangkan menjadi usaha produktif berbasis potensi lokal yang berkelanjutan.

Abstract

Poverty, economic dependence on a single household income, and limited productive skills remain fundamental issues in many rural areas, including Melis Village, Gandusari District, Trenggalek Regency. Housewives and people of productive age in this area are generally not actively involved in sustainable economic activities, despite the village's natural potential for agricultural enterprises, particularly oyster mushroom cultivation. To address these challenges, PKBM Darul Falah organized a community service program in the form of training on oyster mushroom cultivation as a means of promoting local economic empowerment. The training was attended by 25 participants and included both theoretical sessions and hands-on practice in baglog preparation, inoculation, maintenance, and harvesting. The results showed a significant increase in participants' knowledge and practical skills, with 94.3% of the baglogs successfully growing healthy mycelium. Additionally, several participants have begun marketing their harvest independently, and a community business group has started to form. This activity has proven effective in enhancing the economic capacity of the local community and has the potential to develop into a sustainable, locally based productive enterprise.

.This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Permasalahan kemiskinan dan pengangguran masih menjadi isu sentral dalam pembangunan di tingkat pedesaan. Salah satu kelompok yang paling rentan terhadap permasalahan ini adalah ibu rumah tangga, terutama yang tidak memiliki pekerjaan maupun penghasilan tetap. Di banyak desa, termasuk di Desa Melis Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek, ibu rumah tangga umumnya

hanya berperan dalam pekerjaan domestik dan belum terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi produktif. Ketergantungan penuh pada pendapatan suami sering kali menjadikan mereka kurang mandiri secara ekonomi dan sulit untuk berkontribusi dalam peningkatan kesejahteraan keluarga. Padahal, menurut Kabeer[7], perempuan merupakan kelompok yang paling terdampak dalam situasi kemiskinan, terutama di pedesaan, dan karenanya perlu diberdayakan secara khusus.

Desa melis terletak di Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Secara geografis, desa ini berada pada ketinggian sekitar 150–200 meter di atas permukaan laut, dengan kontur tanah relatif datar dan iklim tropis yang mendukung aktivitas pertanian sepanjang tahun. Selain itu Desa Mejis merupakan wilayah agraris dengan potensi sumber daya alam yang mendukung pengembangan pertanian dan usaha berbasis hasil alam. Iklim dan kelembapan yang relatif stabil serta ketersediaan bahan baku dari hasil pertanian seperti serbuk gergaji sebagai media tanam menjadikan wilayah ini potensial untuk dikembangkan sebagai sentra budidaya jamur tiram. Namun, kurangnya pengetahuan teknis dan keterampilan praktis dalam proses pembudidayaan jamur, mulai dari pembuatan media tanam (baglog), sterilisasi, inokulasi bibit, hingga perawatan dan panen, menjadi kendala utama yang menghambat masyarakat untuk memulai usaha ini secara mandiri [8]. Oleh karena itu, diperlukan suatu program pemberdayaan yang dapat menjembatani kebutuhan tersebut melalui pendekatan edukatif dan aplikatif.

Jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) merupakan komoditas pangan bernilai ekonomi tinggi yang memiliki pasar luas, baik tingkat lokal maupun regional. Selain itu, proses budidaya cukup sederhana dan dapat dilakukan dengan biaya produksi relatif rendah, serta tidak memerlukan lahan luas sehingga cocok dijadikan sebagai alternatif usaha rumah tangga[6]. Selain itu, budidaya jamur tiram turut mendukung pengelolaan limbah pertanian melalui pemanfaatan serbuk gergaji sebagai media tanam.

Melihat potensi tersebut, pelatihan budidaya jamur tiram dapat menjadi sarana pemberdayaan yang efektif bagi ibu rumah tangga. Program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membekali peserta dengan pengetahuan manajerial, kewirausahaan, dan pemasaran produk. Menurut Bank Dunia[9], pemberdayaan ekonomi perempuan memiliki dampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga dan komunitas. Dengan pendekatan berbasis potensi lokal dan pemberdayaan kelompok, pelatihan ini diharapkan mampu membuka peluang usaha mikro, meningkatkan pendapatan keluarga, serta memperkuat peran sosial dan ekonomi perempuan di desa.

Untuk itu, PKBM Darul Falah yang selama ini berkomitmen pada peningkatan kapasitas masyarakat melalui pendidikan nonformal dan pengembangan kewirausahaan, menyelenggarakan program pelatihan pembuatan dan budidaya jamur tiram di Desa Melis. Program ini dirancang secara terpadu, menggabungkan teori dasar budidaya dan manajemen usaha dengan praktik langsung. Para peserta, yang terdiri dari kelompok usia produktif dan ibu rumah tangga, akan dilatih mulai dari pembuatan media tanam, pengendalian hama, teknik panen, hingga strategi pemasaran dan pengemasan produk. Harapannya, setelah pelatihan, mereka mampu mengembangkan usaha jamur tiram secara mandiri, baik perorangan maupun kelompok, dan menerapkan sistem yang berkelanjutan.

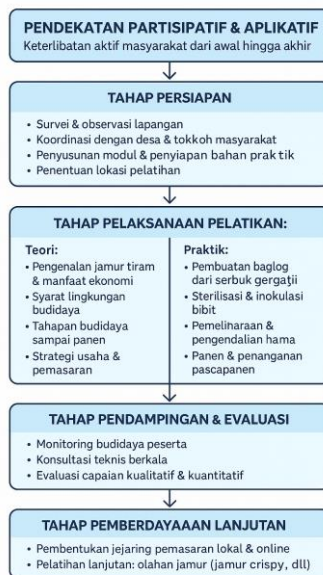
Dengan demikian, program ini diharapkan memberikan dampak positif berupa: Peningkatan keterampilan teknis Masyarakat, pembentukan kelompok usaha lokal yang produktif, diversifikasi sumber pendapatan keluarga, peningkatan kesejahteraan secara inklusif dan berkelanjutan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji efektivitas program pelatihan budidaya jamur tiram sebagai upaya pemberdayaan ibu rumah tangga di Desa Melis. Fokus kajian meliputi proses pelatihan, perubahan keterampilan dan pengetahuan peserta, serta dampaknya terhadap kemandirian ekonomi mereka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar rekomendasi

dalam pengembangan program pemberdayaan perempuan di wilayah pedesaan lainnya yang memiliki karakteristik serupa.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan aplikatif, yang menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelatihan, praktik, hingga evaluasi. Metode ini dipilih agar proses pemberdayaan berjalan secara berkelanjutan dan dapat mendorong kemandirian masyarakat dalam mengembangkan usaha budidaya jamur tiram.



Gambar 2.1 Alur Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini dilakukan beberapa kegiatan penting, antara lain: Survei dan observasi lapangan untuk mengidentifikasi potensi, kebutuhan, dan kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Melis, Koordinasi dengan pemerintah desa dan tokoh masyarakat guna mendapatkan dukungan dan menjaring peserta pelatihan, Penyusunan modul pelatihan dan penyiapan bahan praktik, seperti bibit jamur (F3), serbuk gergaji, plastik polibag, dan alat sterilisasi., Penentuan lokasi pelatihan yang representatif dan mudah diakses masyarakat.

2. Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan secara intensif selama beberapa hari, dengan metode pembelajaran sebagai berikut: (1) Penyampaian materi teori, meliputi: Pengenalan jamur tiram dan manfaat ekonominya, Persyaratan lingkungan budidaya jamur, Tahapan budidaya dari awal hingga panen, Pengelolaan usaha kecil dan strategi pemasaran produk. (2) Praktik langsung di lapangan, yang mencakup: Pembuatan media tanam (baglog) dari serbuk gergaji, Proses sterilisasi dan inokulasi bibit jamur. Teknik pemeliharaan dan pengendalian hama penyakit, Proses panen dan penanganan pascapanen, Kegiatan pelatihan dibimbing oleh fasilitator dan narasumber yang memiliki kompetensi di bidang budidaya jamur dan pemberdayaan masyarakat.

3. Tahap Pendampingan dan Evaluasi

Setelah pelatihan, peserta diberikan pendampingan teknis secara berkala, guna memastikan keberhasilan implementasi budidaya jamur di lingkungan masing-masing. Pendampingan dilakukan melalui: Monitoring perkembangan jamur di rumah atau kebun peserta, Konsultasi teknis untuk

mengatasi kendala selama proses budidaya. Evaluasi capaian kegiatan, baik secara kualitatif (respon dan antusiasme peserta) maupun kuantitatif (jumlah peserta yang berhasil memproduksi jamur tiram secara mandiri).

4. Tahap Pemberdayaan Lanjutan

Untuk memperkuat dampak kegiatan, PKBM Darul Falah mendorong pembentukan: Jejaring pemasaran lokal melalui pasar desa, toko/mini market serta media online, Kegiatan pelatihan lanjutan, seperti pengolahan jamur menjadi produk olahan seperti jamur crispy

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pelatihan pembuatan dan budidaya jamur tiram yang dilaksanakan oleh PKBM Darul Falah di Desa Melis, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, telah berlangsung dengan baik. Kegiatan ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui pelatihan praktis yang aplikatif dan mudah diterapkan. Kegiatan melibatkan 25 peserta yang terdiri dari ibu rumah tangga, dan masyarakat usia produktif lainnya.

1. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan

Kegiatan ini diawali dengan penyampaian materi dan praktik langsung, peserta mengalami peningkatan signifikan dalam pemahaman mengenai: Proses pembuatan media tanam (baglog) dari serbuk gergaji dan bahan organik lainnya. Teknik sterilisasi, inokulasi bibit, serta perawatan media hingga masa panen. Penanganan hama dan penyakit pada jamur tiram secara alami dan efisien.



Gambar 3.1 Proses Pembuatan Baglog

2. Hasil Praktik Lapangan

Selama kegiatan berlangsung, peserta secara berkelompok berhasil: Membuat sekitar 500 baglog jamur tiram secara mandiri di lokasi pelatihan, Melakukan proses inokulasi dan perawatan baglog hingga munculnya miselium. Melaksanakan panen percobaan tahap awal dari baglog yang disiapkan di awal pelatihan, dengan hasil produksi rata-rata 0,8-1 kg jamur segar per 10 baglog pada masa panen pertama.



Gambar 3.2 Baglog yang sudah tumbuh jamur tiram

3. Pelatihan Berkelanjutan

Pasca pelatihan budidaya jamur tiram, selanjutnya para peserta diajarkan tehnik berkelanjutan antara lain : Proses pengemasan hasil panen, Pemasaran jamur tiram baik ke pasar local, mini market dan secara online, mengadakan bazar tentang jamur tiram dan hasil olahannya serta pengolahan jamur tiram menjadi jamur crispy.



Gambar 3. 3 Pelatihan pengolahan jamur tiram menjadi jamur crispy



Gambar 3.4 Pemasaran Jamur tiram ke pasar, bazar, dan mini market

4. Dampak Sosial dan Ekonomi

Beberapa dampak awal yang mulai terlihat dari kegiatan ini antara lain: Meningkatnya kepercayaan diri masyarakat dalam memulai usaha mikro, Tumbuhnya kesadaran kolektif akan pentingnya inovasi usaha berbasis potensi local, Terbukanya peluang tambahan penghasilan bagi peserta dan keluarga, Meningkatnya partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi desa.

4. Kesimpulan

Kegiatan pelatihan pembuatan dan budidaya jamur tiram yang dilaksanakan oleh PKBM Darul Falah di Desa Melis, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, telah memberikan dampak positif dalam pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan hasil evaluasi dan praktik lapangan, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan. Pelatihan berhasil meningkatkan pengetahuan peserta secara signifikan, ditunjukkan oleh kenaikan hasil post-test pada seluruh indikator pembelajaran. Selain itu, peserta mampu mempraktikkan langsung teknik budidaya jamur mulai dari pembuatan media tanam, inokulasi, hingga pemeliharaan.

Tingkat Keberhasilan Praktik Tinggi. Dari total 500 baglog yang dibuat, 94,3% menunjukkan pertumbuhan miselium yang baik. Ini menunjukkan bahwa peserta mampu menerapkan teori dalam praktik secara efektif.

Dampak Sosial Ekonomi Nyata. Kegiatan ini mampu mendorong peningkatan pendapatan rumah tangga, khususnya bagi peserta yang mulai menjual hasil panen. Keterlibatan perempuan dan pemuda juga menunjukkan bahwa kegiatan ini inklusif dan memberdayakan secara sosial.

Potensi Pengembangan Lebih Lanjut. Budidaya jamur tiram sangat potensial untuk dikembangkan sebagai usaha skala rumahan maupun komunitas. Diperlukan pelatihan lanjutan seperti pengolahan hasil jamur, manajemen usaha, dan pemasaran digital agar hasil pelatihan berdampak jangka panjang.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan pelatihan budidaya jamur tiram ini, khususnya PKBM Darul Falah, peserta pelatihan, pihak lain yang terlibat. Semoga kegiatan ini membawa manfaat nyata bagi masyarakat Desa Melis dan menjadi awal bagi terbentuknya usaha mandiri berbasis potensi lokal.

Daftar Pustaka

- [1] M. R. Haryanto, "Pelatihan Budidaya Jamur Tiram Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat," *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 3, no. 2, pp. 123-130, 2020.
- [2] A. Suryanto, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal," *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, vol. 4, no. 1, pp. 45-52, 2021.
- [3] N. Wahyuni dan L. Prasetyo, "Analisis Potensi Usaha Budidaya Jamur Tiram di Daerah Pedesaan," *Jurnal Agroindustri*, vol. 5, no. 1, pp. 25-34, 2022.
- [4] R. S. Anggraeni, "Peningkatan Kemandirian Ekonomi Masyarakat melalui Pelatihan Keterampilan," *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, vol. 2, no. 3, pp. 88-95, 2020.
- [5] B. I. Lestari dan S. R. Handayani, "Strategi Pengembangan Usaha Jamur Tiram di Kawasan Perdesaan," *Jurnal Pertanian Terapan*, vol. 10, no. 2, pp. 71-78, 2021.
- [6] Direktorat Jenderal Hortikultura, *Budi Daya Jamur Tiram Skala Rumah Tangga*. Jakarta: Kementerian Pertanian RI, 2020.
- [7] N. Kabeer, "Gender equality and women's empowerment: A critical analysis of the third millennium development goal," *Gender & Development*, vol. 13, no. 1, pp. 13-24, 2005.
- [8] A. Supriyadi, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Budidaya Jamur Tiram di Pedesaan," *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 2, no. 1, pp. 55-62, 2017.
- [9] World Bank, *World Development Report 2012: Gender Equality and Development*. Washington, DC: The World Bank, 2012.